

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Anak down syndrome mengalami kelainan genetik yaitu terbentuknya kromosom 21 yang mana kromosom ini terbentuk akibat kegagalan sepasang kromosom yang saling memisahkan diri saat terjadi pembelahan. Menurut Riana & Karyawati, (Saputri 2023). Menjelaskan *Down syndrome* atau dikenal sebagai *sindrom down* merupakan sebuah kelainan genetik yang terjadi pada bayi dalam kandungan, anak dengan kondisi *down syndrome* merupakan gangguan dengan mental retardasi, disebabkan oleh faktor organik retardasi mental adalah kondisi kecerdasan mental anak yang berbeda jauh dibawah rata rata dan ditandai oleh keterbatasan, intelegensi dan ketidakpercayaan dalam interaksi sosial.

Menurut Nur Indriasari (2023) adapun ciri utama dari kondisi fisik pada anak *down syndrome* yaitu tubuhnya pendek, bentuk mata miring keatas, bentuk tangannya gemuk dan pendek, ukuran telinga kecil, jarak antara ibu jari kaki dengan jari kaki yang kedua terlihat lebih besar. Sehingga anak down syndrome dapat menderita berbagai hambatan dan keterlambatan dalam aspek perkembangannya, mereka mengalami hambatan fisik dalam bermain. Anak down syndrome juga mengalami kesulitan dalam memorinya, khususnya untuk informasi yang disampaikan secara verbal yang dapat mengakibatkan mereka kesulitan dalam belajar disekolah. Mereka juga mengalami kesulitan dalam mengekspresikan keinginan yang disampaikan secara verbal. Mereka juga

mengalami kesulitan dalam membaca menulis, dan berhitung sederhana penyandang down syndrome juga menjadi pusat perhatian orang-orang disekitar.

Kesulitan dalam mengasuh anak *down syndrome* yaitu mengasuh dan membimbing anak *down syndrome* karena anak *down syndrome* sulit untuk mengekspresikan keinginannya, dan adanya tekanan dari dukungan sosial yang kurang baik. Ibu selalu dituntut oleh keluarga maupun lingkungannya dalam mencapai tumbuh kembang anak dengan baik hal tersebut dapat berdampak pada kesejahteraan pada ibu selain itu ibu juga memiliki tantangan dalam merawat mendidik bahkan ibu merupakan sekolah pertama untuk anak anaknya, *anak down syndrome* membutuhkan perlakuan yang khusus seperti perlakuan yang berbeda dengan anak normal pada umumnya, seperti *anak down syndrome* kesulitan untuk menyisir rambutnya sendiri, memasang kancing baju jika anak sudah sekolah maka anak harus ditungguin oleh para orang tua nya hal tersebut membuat orang tua lebih ekstra dan effort untuk mengurus anaknya dibandingkan ketika merawat anak normal, maka dari itu dapat menyebabkan kondisi psikologis dan kesejahteraan para orangtua sangat perlu perhatian, Menurut Pratiwi Nugraha (2023) mengemukakan bahwa salah satu penyebab stres adalah ketika memiliki anggota keluarga yang berkebutuhan khusus.

Peran ibu yang bekerja serta memiliki anak *down syndrome*, Karir dan keluarga merupakan dua hal penting bagi orang dewasa yang tak terpisahkan satu sama lain. Menjadi ibu yang bekerja sekaligus mengasuh anak dengan *sindrom Down* membutuhkan manajemen waktu yang baik, dukungan dari berbagai pihak, kerjasama yang baik dari suami misalnya jika ibu bekerja pagi hari suami menjaga

anaknyanya dan sebaliknya jika suami bekerja dimalam hari ibu dapat menjaga anaknyanya di malam hari pentingnya perhatian pada kesejahteraan diri ibu. Dengan pendekatan yang terorganisir dan dukungan yang tepat baik dari suami ataupun keluarga terdekat maka ibu dapat menjalankan kedua peran tersebut dengan sukses Penelitian, Dhiya Zahra (2018)

Ibu yang bekerja dan mempunyai anak *down syndrome* menjadi tantangan tersendiri bagi ibu bekerja dikarenakan harus membagi waktu tenaga dan pikiran untuk bekerja dan mengurus anak serta kehidupan keluarga kedua hal ini menjadi prioritas utama bagi ibu, misalnya kewajiban bekerja sebagai perempuan karir dan kehidupan keluarga terutama masalah parenting menjadi prioritas bagi ibu, membesarkan anak bukanlah hal yang mudah bagi ibu, apalagi ibu memiliki anak berkebutuhan khusus seperti *down syndrome* karena anak berkebutuhan khusus memerlukan perhatian yang khusus terhadap pendidikannya baik secara finansial maupun biaya lainnya, anak *down syndrome* membutuhkan perlakuan yang khusus dan berbeda dengan anak pada umumnya, sehingga ibu pasti membutuhkan waktu yang cukup untuk memenuhi tugas mengasuh dan bekerja, apalagi jika ibu bekerja yang memiliki anak *down syndrome* Setyaning Rahma dan Sri Indrawati (2017)

Sebagai ibu rumah tangga yang bekerja tentunya sudah berat beban tugasnya dan perannya, ditambah lagi mempunyai tekanan yang bisa saja ibu akan mengalami gangguan psikologi, apalagi ibu tersebut memiliki anak berkebutuhan khusus yaitu *down syndrome*, tekanan dan gejala emosi yang dirasakan oleh ibu dapat berdampak terhadap kondisi fisik dan psikologisnya hal ini dapat menjadi tantangan tersendiri dalam menjalankan kehidupan sehari hari apabila ibu

mengalami stres yang berlebihan akan mempengaruhi kesejahteraan secara keseluruhan, termasuk interaksi dan perawatan yang diberikan kepada anak termasuk anak *down syndrome* dan ketidak

Keampuan bagi ibu yang mengalami kesulitan untuk beradaptasi dengan tekanan yang disebabkan oleh kondisi anak seperti *down syndrome* dapat memicu hal buruk dalam pengasuhan anak, ketika seorang ibu tidak mampu menerima takdir yang diberikan oleh Tuhan dapat membuat ibu putus asa dan bahkan bisa membuat depresi Setyaning Rahma dan Sri Indrawati (2017)

Kondisi psikologis ibu yang bekerja dan ibu rumah tangga dan semuanya di hendel sendiri bahwa ibu harus bekerja dan harus mengurus rumah tangga tanpa bantuan orang lain diantaranya yaitu adanya perasaan bersalah pada diri ibu yang bekerja dikarenakan tidak bisa 24 jam bersama anak dan tidak maksimal dalam menjalankan peran sebagai seorang ibu, kesulitan sebagai ibu untuk membagi waktunya, sehingga ada beberapa tanggung jawab yang terabaikan, baik tanggung jawab sebagai seorang ibu maupun tanggung jawab sebagai karyawan, sulit untuk dekat dengan anak karena kurangnya waktu bersama anak-anak, akan cenderung lebih lekat bersama seseorang yang sering bersamanya, seperti nenek atau kerabat dekat, sulit membangun komunikasi yang baik terhadap anak dikarenakan faktor kelelahan dari sang ibu, tidak rileks dalam menjalankan peran sebagai ibu karena adanya tanggung jawab yang lebih sehingga melakukan sesuatu selalu terburu buru, adanya rasa khawatir mengenai biaya untuk masa depan anak, adanya keinginan untuk lebih berprestasi dalam dunia karir. Kusumastuti (2014)

Ibu yang memiliki anak *down syndrome* juga butuh diperhatikan oleh suami, keluarga, serta kerabat dekat dan lingkungan sosialnya karena yang paling penting untuk mendapatkan perhatian yaitu paling penting ibu karena ibu seringkali merasa terkucilkan, tidak diperhatikan, merasa cemas, merasa bersalah karena ibu tidak bisa menjaga anaknya sewaktu di dalam kandungan. Anak yang sehat tentunya memiliki tingkat emosi negatif yang rendah, Pratiwi Nugraha (2023) pikiran dan emosi yang telah dialami oleh orang tua dapat mendorong mereka untuk melakukan tindakan keras, secara fisik maupun mental terhadap buah hati mereka hal tersebut dapat menyebabkan konflik antar suami dan istri serta membuat orang tua mengisolasi diri mereka.

Ibu bekerja dan memiliki anak *down syndrome* begitu tertekan yang mana stres dan memiliki kualitas hidup yang kurang bagus, kesejahteraan hidupnya akan tetapi itu semua dapat diatasi dan bisa dihadapi dengan cara rasa syukur. Hal ini dapat dilihat dari dua sisi, yang pertama dari sisi negatif, perasaan-perasaan tersebut maka dapat mengakibatkan stres dan akan mengakibatkan ketidakbermaknaan hidup atau merasa pasrah atau tertekan. Sedangkan sisi positif ibu akan memiliki banyak teman sehingga ibu bisa curhat sama rekan kerjanya, kondisi psikologis seperti ini dapat diselesaikan dengan cara bersyukur, karena rasa syukur ibu akan menikmati segala apa yang terjadi dalam dirinya. Adapun perasaan yang tidak menyenangkan pada diri ibu seperti pasrah dengan apa yang akan terjadi nantinya. Akan tetapi perasaan yang tidak menyenangkan tersebut atau

menyedihkan dapat diterima oleh diri ibu. Ibu akan bersyukur dan pasrah hasilnya nya nanti akan seperti apa, dan ibu harus menghadapi itu semua karena tuhan ingin memuliakan ibu jadi ibu harus tetap bersyukur, jadi dengan kondisi ibu tersebut bisa diatasi semuanya dengan cara bersyukur, menurut (Emmons & Shelton, 2002). Keberadaan rasa syukur tidak hanya memberikan kebahagiaan pada saat itu saja.

Imam Ar-Razi 2021 yang memiliki tafsir Muftahul Ghoib menjelaskan Bertambahnya nikmat bagi manusia yang bersyukur itu terdiri dari berbagai macam diantaranya: nikmat ruhaniyah dan nikmat jasmaniyah, yang mana nikmat ruhaniyah ini akan menyebabkan seseorang hambanya akan mencintainya bahkan kedudukannya akan tinggi daripada kedudukan para shiddiqin sementara nikmat jasmani dapat membawa berkah yang berkelanjutan. Menurut ajaran islam Allah akan menjanjikan jika seseorang bersyukur maka Allah akan meningkatkan nikmatnya kepada mereka dengan cara lebih banyak nikmat keberkahan dari Allah, seseorang akan dapat mencapai kebahagiaan yang lebih baik di dunia maupun di akhirat, ini merupakan janji Allah terhadap para hamba nya yang bersyukur Karimulloh (2021)

Menurut iman bagi al-Qusyairi. syukur terdapat tiga macam yaitu pertama syukur dengan lisan adalah mengakui nikmat yang telah diberikan oleh Allah dengan perbuatan *tawadhu* (merendahkan diri) sebagai hamba yang lemah hendaknya berhajat kepada Allah, kemudian syukur secara lisan adalah syukurnya orang-orang berilmu, ini dapat direalisasikan bentuk ucapan yang kedua yaitu syukur dengan anggota tubuh yakni dengan selalu taat dan melayani contohnya

seperti solat, melakukan perbuatan yang baik, mengabdikan kepada Allah dan yang terakhir yaitu syukur dengan hati rasa syukur ini dapat diwujudkan dengan mempersembahkan segala hal ihwal hanya untuk Allah semata. (Karimulloh 2021)

Emmons dan McCullough (2003) kebersyukuran sebagai perasaan yang akan berkembang menjadi kebiasaan, bahkan kepribadian yang mempengaruhi seseorang menanggapi atau bereaksi terhadap kehidupannya. Jika seseorang memiliki tingkat kebersyukuran yang tinggi, maka perilaku yang muncul dalam kehidupan sehari-hari akan positif individu yang memiliki pikiran yang positif setiap harinya akan nyaman, secara fisik selalu sehat karena setiap hari berpikir secara positif, maka sebaliknya jika tingkat kebersyukuran seseorang tersebut rendah maka perilaku yang muncul dalam kehidupan sehari-hari negatif, individu akan merasa sering sakit secara fisik dikarenakan kondisi psikologi akan mempengaruhi kondisi fisik.

Kebersyukuran pada ibu bekerja mempunyai anak *down syndrome* tergantung pada lingkungannya, support suami kemudian kerabat kantor/ tempat kerja yang mempunyai energi positif. sehingga ibu merasa enjoy dan tidak stres dalam merawat anak selesai pulang dari tempat kerja, kemudian suami yang bisa diajak kerjasama dalam hal mengurus anak dan tidak acuh tak acuh terhadap anak istrinya sehingga membuat ibu merasa lebih ringan dalam mengurus anaknya, memiliki rasa empati terhadap anaknya dan yang terakhir yaitu keluarga atau orang tua yang menerima kondisi anak *down syndrom* sehingga ibu yang mempunyai anak *down syndrom* merasa bersyukur dengan karunia yang Allah berikan dan ibu dapat

merasa bahwasanya masih ada orang-orang yang baik Prabowo (2018)

Kebersyukuran ibu yang bekerja dan memiliki anak dengan *sindrom Down* melibatkan pengakuan dan apresiasi terhadap berbagai aspek positif dalam kehidupannya meskipun menghadapi tantangan yang unik. Ini mencakup perasaan syukur atas kesempatan, dukungan, dan kekuatan yang ditemukan dalam perjalanan pengasuhan dan profesional. Ibu dengan rasa syukur yang baik maka ibu akan menghargai setiap tumbuh kembang anak, sekecil apapun itu adalah pencapaian anak, kemudian ibu merasa menghargai kelebihan dan bakat unik anak seperti keceriaan, kehangatan ataupun kemampuan khusus yang dimiliki sang anak.

Ibu yang bekerja dan memiliki anak dengan *sindrom Down* dapat mengembangkan rasa kebersyukuran yang baik akan merasakan adanya rasa syukur terhadap apa yang telah Tuhan berikan kepada ibu mulai dari, nikmat kesehatan rezeki, keluarga yang utuh dengan menerapkan rasa syukur ibu akan mendapatkan kesejahteraan fisik maupun psikis, melalui penghargaan terhadap perkembangan anak, dukungan dari keluarga dan komunitas, manajemen karir yang bijaksana, serta menjaga kesehatan mental dan emosional. Dengan fokus pada aspek-aspek positif ini, ibu dapat menemukan kekuatan dan ketenangan, menciptakan lingkungan yang penuh kasih sayang dan dukungan bagi anak dan diri mereka sendiri. Kebersyukuran membantu ibu untuk terus maju dengan semangat yang kuat, meskipun menghadapi tantangan yang unik Nura dan Sari (2018)

Kebersyukuran pada ibu yang bekerja dan memiliki anak *down syndrome* salah satunya dapat ditunjukkan dengan apresiasi terhadap kondisi anak dan fokus pada sisi positif dibalik kesulitan pengasuhan anak dan kurangnya waktu bersama anak. Bersyukur adalah hal yang paling penting bagi ibu yang memiliki anak *down syndrome* karena orang yang bersyukur cenderung puas akan hidupnya dan terhindar dari emosi, kecewa, frustrasi dan juga meningkatkan kesehatan dan kebahagiaan subjek (Emmons dan Shelton, 2002) manfaat nyata dari kebersyukuran pada orang tua, mereka menjadi lebih puas, berfikir positif, dan optimis serta membandingkan harapan dalam memandang hidup dan membantu individu untuk dapat melihat kebaikan dalam situasi yang sulit.

Menurut Hambali (2016) adapun faktor yang menyertai kebersyukuran ibu yang bekerja memiliki anak *down syndrome* adalah sejauh mana penerimaan diri ibu terhadap kondisi yang dialami oleh anak dan bagaimana ibu dapat mengapresiasi nilai nilai kebaikan yang diterima baik dari lingkungan dan Tuhan nya, dengan kebersyukuran ibu dapat memiliki pengalaman dalam merawat anak *down syndrome*, bagaimana ibu dapat membagi waktunya antara waktu kerja dan waktu bersama anak, dukungan sosial baik dari pasangan maupun keluarga terdekat mengenai suport terhadap ibu dan hal yang paling penting yaitu kondisi spiritual pada diri ibu yang memiliki anak *down syndrome* secara tidak langsung menentukan sejauh mana menerima takdir dari tuhan.

Studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti terhadap dua orang subjek yaitu ibu yang bekerja dan memiliki anak *down syndrome* dua informan tersebut merupakan warga kasihan Bantul di Yogyakarta kedua subjek berinisial S dan AF mengatakan bahwasanya memiliki anak dengan keterbelakangan mental seperti *down syndrome* tentunya tidak mudah bagi orang tua untuk menerima anak dengan kondisi *down syndrome* (sewaktu anak baru lahir dari dalam kandungan), ibu juga bekerja untuk menstabilkan ekonomi keluarga dikarenakan anak dengan *down syndrome* membutuhkan biaya yang sangat besar mulai dari terapi tumbuh kembang serta mengobati penyakit bawaan anak *down syndrome*, itulah alasan kenapa ibu memilih bekerja.

*“Anak berkebutuhan khusus tentunya membutuhkan biaya yang tentunya tidak sedikit maka dari itu saya membantu suami saya untuk mencari uang agar anak saya bisa berobat dan melakukan berbagai terapi”* (wawancara secara langsung dengan subjek S pada 9 Juni 2024)

*“Kondisi psikologis yang saya rasakan ketika saya bekerja dan saya juga memiliki *down syndrome*, tentunya tidak baik baik saja karena mempunyai anak *down syndrome* saja sudah Masya Allah capek nya, ditambah lagi saya harus bekerja. Terkadang emosi negatif saya tidak stabil kadang merasa bersalah karena tidak bisa menjaga anak saya ketika di dalam kandungan, Sulit tidur”* (wawancara secara langsung dengan subjek AF 9 Juni 2024)

*“Saya kesulitan untuk beristirahat karena saya sepulang dari tempat kerja saya harus mengurus rumah dan mengurus anak saya yg mengalami down syndrome, bersyukur nya saya itu suami saya selalu support saya dan membantu pekerjaan rumah seperti menjemur baju, melihat pakaian sehingga saya merasa tidak sendirian menghadapi cobaan ini”* (wawancara secara langsung subjek S pada tanggal 9 Juni 2024)

*“Saya merasa sangat lelah ketika saya pulang dari kerja dan saya wajib mengurus anak saya dengan kondisi down syndrome, karena anak saya belum bisa apa apa sendiri, berbeda dengan anak pada umumnya, anak saya kalo makan masih di suapin, mandi masih di mandikan, dan belum bisa kalo untuk disuruh mandi sendiri akan tetapi beban yang saya alami alhamdulillah sedikit teringan karena kalo suami saya pulang kerja, ikut dalam mengurus anak saya, mulai dari mengantar londri, bebers rumah”* (wawancara secara langsung subjek Af pada tanggal 9 juni 2024)

Berdasarkan pemaparan dari latar belakang tersebut ibu yang memiliki peran ganda bahwasanya ibu harus bekerja dan harus mengurus anaknya dengan kondisi down syndrome merupakan hal yang sangat luar biasa dan tidak semua ibu mampu untuk melakukan hal tersebut, ibu akan cenderung mengalami emosi negatif, mengalami kecemasan bahkan kesulitan untuk tidur dikarenakan faktor psikologis yang buruk akan tetapi itu semua dapat diselesaikan dengan cara bersyukur terhadap nikmat kesehatan, rezeki, keluarga yang harmonis sehingga ibu

tidak berpikir untuk putus asa, dan akan selalu merasa bahagia jika ibu menerapkan konsep syukur dalam diri ibu. Adanya rasa syukur yang dimiliki ibu ketika suami membantu pekerjaan rumah seperti bergantian untuk mengurus anak, membersihkan rumah dan selalu support apapun keadaan istrinya, adanya dukungan dari keluarga yang membuat ibu merasakan adanya rasa syukur yang dimilikinya.

Maka dapat disimpulkan dari latar belakang tersebut dapat dipahami ibu juga memiliki cemas berlebih mengenai masa depan anak ketika kelak orang tua sudah tiada didunia. Akan tetapi dapat diselesaikan dengan cara bersyukur menghargai orang-orang yang sudah merespon dengan baik, ibu juga akan merasa bersyukur dengan cara membandingkan kondisinya yang sekarang dengan orang yang kondisinya lebih di bawah ibu. Ibu juga akan merasa bersyukur dan terimakasih atas nikmat yang diberikan oleh Allah SWT. Karena sudah diberikan kesehatan, rezeki serta dipercaya memiliki keturunan.

## **B. Tujuan penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran rasa syukur ibu bekerja yang memiliki anak down syndrome.

## **C. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sebuah informasi bagi kemajuan keilmuan di bidang psikologi, secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan memperkaya khasanah penelitian di bidang ilmu psikologi mengenai kebersyukuran ibu bekerja yang memiliki anak down syndrome dan memperluas wacana psikologi khususnya psikologi positif.

### **2. Manfaat Praktis**

#### **a. Manfaat bagi subjek**

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat. Bagi ibu yang memiliki anak down syndrome peneliti sangat mengharapkan bahwasanya penelitian ini dapat digunakan sebagai materi edukasi psikologis bagi orang tua yang memiliki anak down syndrome dengan tujuan agar para ibu dapat merawat anaknya dengan baik, memberikan layanan yang sesuai dengan kondisi anaknya dan memperlakukan anaknya dengan rasa kasih sayang, sebagaimana ibu memperlakukan anaknya yang tidak memiliki kondisi seperti itu.

#### **b. Manfaat bagi peneliti**

Dapat menambah wawasan dan pengalaman langsung tentang kebersyukuran orangtua yang memiliki anak down syndrome melalui wawancara dan observasi secara langsung. Sebagai pijakan dan referensi pada penelitian- penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan

kebersyukuran orang tua yang memiliki anak *down syndrome* serta menjadi bahan kajian lebih lanjut.

#### **D. Keaslian Penelitian**

Keaslian dalam penelitian ini menunjuk pada beberapa penelitian sebelumnya yang membahas tentang kebersyukuran pada ibu yang memiliki anak *down syndrome* banyak penelitian yang telah dilakukan sebelumnya mengenai topik ini namun sejauh ini peneliti mencari referensi, judul yang peneliti jadikan penelitian walaupun sudah banyak penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, namun masih sedikit yang membahas hal tersebut secara mendalam dan juga belum ada judul yang identik dengan judul yang diambil oleh peneliti. Penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya antara lain yaitu.

Penelitian dengan judul “Kebersyukuran ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus” oleh Ajran Nura dan kartika sari (2018). Metode yang digunakan pada penelitian ini, kualitatif dengan menggunakan pendekatan fenomenologi teknik sampling yang digunakan pada penelitian ini adalah *purposive sampling* dengan jumlah 4 responden, melalui wawancara dan observasi penelitian ini mengacu pada McCullough tahun (2002). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 4 responden menunjukkan adanya rasa syukur pada dirinya pada saat mengalami kejadian positif, setiap hari responden merasa bersyukur dan terimakasih kepada orang lain yang memberikan dukungan dan hal- hal yang positif menjadi sumber rasa syukurnya serta adanya rasa terimakasih kepada orang lain atas hasil positif yang dicapai oleh responden

Kemudian penelitian dengan judul "Gratitude dan psychological well-being pada ibu bekerja yang memiliki anak tunagrahita" oleh Rahmadiani dan Devi Rusli pada tahun 2020. Metode pada penelitian ini menggunakan statistik deskriptif dan regresi linear sederhana, partisipan yang digunakan pada penelitian ini sebanyak 31 orang, tujuan dari penelitian ini untuk melihat gambaran umum dan pengaruh dari gratitude dan psychological well-being pada ibu bekerja yang memiliki anak tunagrahita. Hasil penelitian ini, dengan hadirnya anak dengan keterbatasan seperti tunagrahita tidak selamanya berfikir untuk menghilangkan pembatas atau penghalang individu untuk bersyukur, untuk meningkatkan pemahaman agama dan spiritualitas dan pemahaman budaya dan agama dalam pengasuhan orang tua pada anak.

Kemudian penelitian dengan judul "Dinamika *gratitude* pada ibu yang memiliki anak *down syndrome*" oleh Pipit Meidy Teguh pada tahun 2021. Metode penelitian ini kualitatif dengan menggunakan pendekatan fenomenologi responden dalam penelitian ini ibu yang memiliki anak *down syndrome* tujuan penelitian ini untuk mengetahui dinamika gratitude pada ibu yang memiliki anak down syndrome. Hasil penelitian adanya rasa syukur dari ketiga informan karena terdapat nilai spiritual yang dimiliki oleh informan seperti dipercaya oleh tuhan untuk merawat anak spesial dengan cara, mengucapkan rasa syukur setiap hari dan berdoa, informan juga membandingkan kondisinya dengan orang lain yang berada di bawahnya sehingga informan dapat bersyukur dengan ikhlas.

Kemudian penelitian dengan judul’’ hubungan antara rasa syukur dengan kepuasan hidup pada orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus’’ oleh sulastina dan rohmatun 2020. Metode penelitian ini kuantitatif, partisipan yang digunakan pada penelitian ini sebanyak 50 partisipan orang tua siswa/ siswi SLB negeri semarang., tujuan penelitian ini untuk mengetahui secara empiris apakah ada hubungan positif antara rasa syukur dengan kepuasan hidup pada orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus, Hasil penelitian adanya hubungan positif yang sangat signifikan antara rasa syukur dengan kepuasan hidup pada orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus ditinjau dari aspek *intensity, frequency, span, density*.

Kemudian penelitian dengan judul’’ *Work Life Balance* pada Ibu Bekerja yang Mempunyai Anak Berkebutuhan Khusus’’ oleh farah dan wiwin pada tahun 2022 penelitian ini menggunakan metode kualitatif, pengambilan data yang digunakan pada penelitian ini wawancara, penelitian menggunakan dokumen elektronik dan jurnal ilmiah sebagai pengumpulan data Penelitian ini dimulai dengan merumuskan masalah mengenai *Work Life Balance* ibu bekerja yang mempunyai anak berkebutuhan khusus. Hasil penelitian ini, ibu dengan kondisi memiliki anak berkebutuhan khusus tidak mudah bagi ibu untuk menjalankan aktifitas sehari hari, akan tetapi itu semua dapat diatasi dukungan suami menjadi terasa ringan sehingga ibu dapat mengatur waktu dan menghargai waktu.

Berdasarkan penelitian penelitian sebelumnya, peneliti melihat tidak adanya kesamaan penelitian dengan peneliti sebelumnya, maka dari itu terdapat beberapa perbedaan antara lain yaitu :

### **1.Keaslian Topik**

Untuk penelitian di atas banyak yang menggunakan lebih dari satu variabel sedangkan dalam penelitian ini menggunakan satu variabel yaitu kebersyukuran ibubekerja yang memiliki anak *down syndrome*

### **2.Keaslian Teori**

Pada penelitian ini menggunakan teori kebersyukuran dari Al-Ghazali kebersyukuran adalah mengetahui bahwa nikmat yang didapatkan adalah datang dari Allah, merasakan kegembiraan karena mendapat nikmat tersebut, dan menggunakan nikmat, yaitu Allah Ta'ala Sedangkan pada penelitian terdahulu yang sudah di cantumkan di atas menggunakan teori yang berbeda teori kebersyukuran dari McCullough dan Emon Tsaung (2002)

### **3.Keaslian Alat Ukur**

pada penelitian ini menggunakan wawancara observasi dan dokumentasi dalam pengumpulan data sedangkan untuk penelitian sebelumnya ada yang menggunakan skala.

### **4.Keaslian Subjek Penelitian**

penelitian ini mengambil subjek ibu bekerja yang memiliki anak *down syndrome* sedangkan penelitian terdahulu menggunakan subjek yang berbeda seperti kebersyukuran ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus, kebersyukuran ibu yang memiliki anak disabilitas. Berdasarkan penjelasan yang di atas, penelitian yang anak dilakukan oleh peneliti merupakan penelitian murni serta asli, dimana penelitian ini diharapkan dapat menggunakan bagi pihak- pihak